

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menyusui adalah fitrah alami yang ada pada setiap wanita yang telah menjadi ibu. Secara alami, tubuh wanita mampu menghasilkan susu atau biasa disebut Air Susu Ibu (ASI) untuk anaknya, yang merupakan makanan terbaik bagi si kecil. Al-Qur'an juga menyampaikan makna ini melalui kisah Nabi Musa. Saat itu, Nabi Musa berada dalam situasi yang berbahaya di bawah kekuasaan Fir'aun. Namun, ibunya tetap berusaha keras untuk memberikan ASI kepada anaknya. Dengan pertolongan Allah, Nabi Musa akhirnya dikembalikan kepada ibunya¹

Dalam ajaran Islam, ASI bukan hanya sumber nutrisi, tetapi juga anugerah dan tanda kasih sayang Allah SWT. yang luar biasa bagi bayi. ASI juga menjadi bentuk kehormatan yang diberikan kepada para ibu, sehingga proses menyusui menjadi bagian penting dalam pertumbuhan anak. Al-Qur'an secara jelas menegaskan peran mulia ini. Perintah ini tercantum dengan jelas dalam Surah Al-Baqarah ayat 233, yang mengajak para ibu untuk menyusui anak mereka selama dua tahun penuh. Anjuran ini juga didukung oleh Surah Al-Aḥqāf ayat 15, yang menyebutkan masa kehamilan dan menyusui selama 30 bulan. Jadi, jika masa kehamilan minimal yang sehat adalah 6 bulan, maka 24 bulan berikutnya adalah waktu ideal untuk menyusui.²

¹ Muntofingah, "Pentingnya Pemberian ASI Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqoroh Ayat 233 (Studi Penafsiran Hamka Dan Quraisy Shihab)" (2022).

² Hajar Latuapo and Sarty Imkari, "Hubungan Pemberian Dan Peran ASI Terhadap Perkembangan Anak Menurut Perspektif Pendidikan Islam Dan Pembelajaran Biologi," *Journal Of Biology Education And Science* 5, no. 2 (2025): 56.

Allah SWT. dengan jelas memutuskan bahwa masa menyusui anak sangat dianjurkan selama dua tahun penuh. Masa ini bukan sekadar angka, melainkan waktu yang sangat penting dan berharga bagi pertumbuhan anak dari berbagai aspek. Secara kesehatan, ASI yang diberikan selama dua tahun pertama adalah dasar yang kuat bagi sistem kekebalan tubuh, perkembangan otak, dan pertumbuhan fisik yang maksimal. Dari segi psikologis, proses menyusui juga membantu membangun ikatan emosional yang kuat antara ibu dan anak, memberikan rasa aman, nyaman, dan kasih sayang yang tidak bisa digantikan.³ Dengan demikian, masa menyusui selama dua tahun bisa dikatakan sebagai fondasi penting untuk masa depan anak dan kemajuan umat manusia secara keseluruhan.⁴

Perintah Al-Qur'an kepada para ibu untuk menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh bukan hanya saran medis biasa, melainkan saran utama yang menunjukkan bagaimana ajaran Islam adalah panduan hidup yang mendalam. Perintah menyusui adalah contoh nyata dari prinsip tersebut, di mana di dalamnya terdapat banyak manfaat yang sangat besar bagi setiap orang dan masyarakat. Dari sisi medis, ASI adalah makanan yang diciptakan oleh Allah dengan formula sempurna, kaya akan antibodi, vitamin, dan mineral penting yang tidak bisa diimbangi oleh susu formula. ASI juga menjadi penghalang pertama untuk memperkuat sistem kekebalan tubuh anak, melindungi dari berbagai penyakit.⁵ Menyusui adalah bentuk kasih sayang yang mempererat hubungan antara ibu dan anak. Saat menyusui, kontak fisik memicu pelepasan hormon oksitosin yang disebut hormon cinta.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam juga memuat pedoman yang berkaitan dengan kehidupan manusia, termasuk dalam menjaga keseimbangan dan kesejahteraan hidup.⁷

Kualitas dan kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari pembentukan generasi yang sehat dan berkualitas sejak usia dini. Salah satu faktor penting dalam upaya ini adalah

³ Nurullah, Muhammad Zaini, dan Cut Nurul Jamila, "Raḍā'ah dalam Al-Qur'an: Hubungan Pemahaman dan Praktik Menyusui pada Ibu di Ulee Kareng, Banda Aceh, Indonesia," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 21, no. 1 (2024).

⁴ Asnawati, Ibrahim Bafadhol, and Ade Wahidin, "Pemberian ASI Pada Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 87.

⁵ Felicia Anita Wijaya, "ASI Eksklusif: Nutrisi Ideal Untuk Bayi 0-6 Bulan," *Continuing Medical Education* 46, no. 4 (2019).

⁶ Khusnul Khotimah et al., "Analisis Manfaat Pemberian Asi Eksklusif Bagi Ibu Menyusui Dan Perkembangan Anak," *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 13, no. 2 (2024).

⁷ Ismail Hidayatullah, "Syariat Menyusui Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 233)," *Jurnal At-Tibyan* 3, no. 1 (2018): 2, <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/view/478/506>.

pemberian ASI, yang merupakan dasar penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. ASI tidak hanya memberi nutrisi, tetapi juga merupakan aset penting dalam merawat anak dan membentuk generasi penerus. Kandungan alaminya yang sempurna membantu membangun sistem kekebalan tubuh, mendukung perkembangan otak, serta membentuk ikatan emosional yang kuat antara ibu dan anak. Ikatan ini sangat penting dalam membentuk karakter yang seimbang dan meningkatkan kecerdasan emosional. Oleh karena itu, memastikan setiap bayi mendapatkan ASI adalah langkah penting dalam membangun masyarakat yang sehat, cerdas, dan tangguh.⁸

Seperti pentingnya ASI sebagai dasar utama dalam membentuk bangsa, ajaran Islam secara lengkap menjelaskan bagaimana cara menjaga dan memelihara anak, menjadikannya sebagai salah satu dari lima tujuan utama dalam syariat Islam (*Maqāṣid al-Syarī'ah*). Tanggung jawab besar ini tidak hanya menyatu pada seorang ibu, tetapi juga pada ayah, yang meliputi memberikan perlindungan, kasih sayang, serta fasilitas pendidikan yang layak. Ibu yang sudah melewati proses kehamilan dan melahirkan memiliki kewajiban utama untuk merawat anak sesuai dengan ajaran agama, di antaranya dengan memberikan ASI secara eksklusif. Namun, Al-Qur'an juga sadar bahwa dalam dunia nyata tidak selalu semua ibu bisa memberikan ASI secara penuh kepada bayinya. Menghadapi situasi seperti ini, Al-Qur'an tidak mengabaikan umatnya, melainkan memberikan petunjuk terperinci melalui beberapa ayat yang menjadi dasar untuk menentukan hukum dan aturan terkait kondisi tersebut.⁹

Meskipun ajaran Islam memberikan panduan tentang pentingnya memberi ASI, dalam praktiknya masih banyak hambatan yang menghalangi penerapan secara maksimal. Memberi susu formula atau makanan lain kepada bayi berpotensi menimbulkan risiko, karena meskipun berbentuk cairan seperti ASI, susu formula dan makanan pengganti tidak memiliki kandungan nutrisi yang sama.¹⁰ Banyak orang masih memberikan susu formula untuk berbagai alasan, seperti anggapan ASI tidak cukup atau bayi tidak kenyang.

⁸ Diki Cahyo Ramadhan and Rina Dian Rahmawati, "Manfaat Air Susu Ibu (ASI) Pada Anak Dalam Perspektif Islam," *Uscope: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Dan Teknologi* 5, no. 1 (2019).

⁹ Roudotul Istihanah, "Pemberian ASI Perspektif QS Al-Baqarah Ayat 233 Dan Sosial Kontemporer," *Al-Hikmah: Jurnal Hukum Dan Keislaman* 1, no. 2 (2025): 82.

¹⁰ Hadina, Zakiah Radujaeni, and Lili Suryani, "Edukasi Risiko Pemberian Susu Formula Pada Bayi Sebagai Upaya Peningkatan Kapasitas Ibu Hamil Memberikan Asi Eksklusif," *Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS* 22, no. 1 (2024).

Kurangnya pengetahuan dan kesadaran, ditambah budaya dan kebiasaan, menjadi penyebab utama pemberian ASI belum optimal. Lebih memprihatinkan lagi, upaya ini sering kali tidak didukung oleh fasilitas dan tenaga kesehatan yang memadai, karena banyak petugas belum terlatih dalam memberikan informasi dan edukasi tentang cara menyusui yang benar. Akhirnya, keberhasilan menyusui tidak hanya bergantung pada ibu, tetapi juga memerlukan dukungan suami, keluarga, masyarakat, dan tempat kerja.¹¹

Permasalahan yang timbul selanjutnya adalah bagaimana masyarakat, terutama para ibu, menerima dan memahami nasihat Al-Qur'an mengenai pentingnya menyusui selama dua tahun. Cara ibu memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan menyusui sangat memengaruhi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun perintah tersebut telah dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 233 dan diperkuat oleh ayat lain seperti Luqmān ayat 14 serta Al-Ahqāf ayat 15, masih diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hikmah dan tujuan syariat di balik anjuran tersebut. Mengingat dua tahun pertama merupakan masa penting bagi perkembangan kecerdasan, emosi, dan kepribadian anak, maka kajian mengenai *Maqāṣid al-Syarī'ah* dalam perintah menyusui menjadi sangat relevan sebagai bentuk pemahaman terhadap ajaran Islam yang menyeluruh dalam membentuk generasi yang berkualitas.¹² Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah *Maqāṣid al-Syarī'ah* yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut melalui analisis terhadap *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili.¹³

Berdasarkan fenomena yang ada, satu sisi menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah memberikan panduan yang jelas mengenai kesempurnaan penyusuan dua tahun sebagai bagian dari tanggung jawab orang tua. Namun, di sisi lain, masih jarang ada kajian mendalam mengenai bagaimana masyarakat memahami dan menerapkan anjuran tersebut. Dengan demikian, muncul pertanyaan: Apakah perintah menyusui dipahami hanya sebagai anjuran normatif, atau juga sebagai upaya mewujudkan kesejahteraan anak dan keluarga?¹⁴ Oleh karena itu, penulis terdorong untuk mengkaji lebih lanjut dalam penelitian berjudul:

¹¹ Lukman Hakim, "Pemberian ASI Dalam Perspektif Hadis" (2018).

¹² Muji, "Peran Ibu Pada Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Telaah Q.S. Al-Baqarah : 233, Luqman : 14 & Al-Ahqof:15)," *Tadiban: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 4.

¹³ Fika Pijaki Nufus et al., "Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Q.S. Luqman (31): 14 Dan Q.S. Al-Isra (17) : 23-24," *Jurnal Ilmiah Didaktia* 18, no. 1 (2017).

¹⁴ Muhim Nailul Ulya Muhim, "Konsep Mubādalāh Dalam Program Asi Eksklusif Untuk Pencegahan Stunting (Telaah Terhadap Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 233)," *Qur'anic Interpretation Journal* 1, no. 1 (2024).

“Konsep Sempurna Penyusuan Selama Dua Tahun dalam *Tafsīr al-Munīr* (Analisis *Maqāṣid al-Syarī‘ah* Q.S. Al-Baqarah: 233, Luqmān: 14, Al-Aḥqāf: 15)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang kesempurnaan penyusuan dua tahun dalam Surah Al-Baqarah: 233, Luqmān: 14, dan Al-Aḥqāf: 15 menurut *Tafsīr al-Munīr*?
2. Apa saja tujuan syariat (*Maqāṣid al-Syarī‘ah*) dan implikasinya terhadap pertumbuhan manusia yang terkandung di balik anjuran kesempurnaan penyusuan selama dua tahun?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang kesempurnaan penyusuan dua tahun dalam Surah Al-Baqarah: 233, Luqmān: 14, dan Al-Aḥqāf: 15 menurut *Tafsīr al-Munīr*.
- b. Untuk mengetahui tujuan syariat (*Maqāṣid al-Syarī‘ah*) dan implikasinya terhadap pertumbuhan manusia yang terkandung di balik anjuran kesempurnaan penyusuan selama dua tahun.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat besar dalam memperkaya pengetahuan ilmu tentang Al-Qur’an dan penjelasannya. Terutama, diharapkan bisa membantu memahami lebih dalam tentang syariat Islam. Penelitian

ini akan menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) dengan rujukan utama *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili. Dengan menggabungkan metode *maudhu'i* dengan sumber yang terpercaya, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan menyeluruh mengenai tujuan dasar (*Maqāṣid al-Syarī'ah*) dari aturan-aturan syariat yang terkandung dalam anjuran serta ketentuan tentang menyusui.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Untuk ibu dan calon ibu, hasilnya bisa meningkatkan pemahaman dan semangat mereka dalam memberikan ASI, didukung oleh dasar agama yang kuat. Bagi lembaga keagamaan, penelitian ini bisa menjadi bahan untuk menyampaikan pesan dan bimbingan yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Sementara itu, bagi para tenaga kesehatan dan keluarga, penelitian ini bisa mempererat kerja sama antara bidang medis dalam memberikan edukasi kepada masyarakat, sehingga upaya mewujudkan kesejahteraan anak dan keluarga bisa dilakukan secara lebih menyeluruh.

D. Kerangka Teori

Menyusui merupakan proses alami yang memiliki peran penting dalam memberikan nutrisi terbaik bagi bayi, terutama pada enam bulan pertama kehidupannya. *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama karena ASI mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan bayi untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal. Selain itu, ASI juga memberikan perlindungan terhadap berbagai penyakit infeksi dan jangka panjang, sehingga bayi yang mendapatkan ASI eksklusif cenderung memiliki daya tahan tubuh yang lebih baik dibandingkan bayi yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif. Dengan demikian, kesempurnaan penyusuan menurut teori kesehatan sangat ditekankan oleh WHO dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). WHO menyatakan bahwa pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi merupakan masa emas dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan perlindungan kesehatan bayi. ASI menyediakan berbagai zat gizi penting yang

dibutuhkan bayi untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal, serta memberikan perlindungan alami terhadap infeksi dan penyakit jangka panjang. Selain itu, WHO menegaskan bahwa menyusui secara eksklusif tanpa tambahan makanan atau minuman lain, kecuali obat atau vitamin yang direkomendasikan, adalah bentuk penyusuan yang paling sempurna dari sudut pandang kesehatan.¹⁵

Sejalan dengan WHO, Kemenkes RI juga menegaskan bahwa kesempurnaan penyusuan tidak hanya terletak pada pemberian ASI eksklusif, tetapi juga pada teknik menyusui yang benar dan responsif terhadap kebutuhan bayi. Kemenkes RI menekankan pentingnya posisi yang tepat saat menyusui agar bayi dapat mengisap ASI secara efektif dan ibu terhindar dari masalah seperti puting lecet atau payudara bengkak. Selain itu, Kemenkes RI merekomendasikan agar ibu menyusui bayinya sesuai permintaan, baik siang maupun malam, tanpa pembatasan waktu, sehingga kebutuhan nutrisi bayi dapat terpenuhi secara maksimal.¹⁶

Dengan demikian, menurut teori kesehatan dari WHO dan Kemenkes RI, kesempurnaan penyusuan adalah proses pemberian ASI secara eksklusif dengan teknik yang benar, jumlah yang cukup, serta memperhatikan kebutuhan dan kenyamanan bayi dan ibu. Praktik ini diyakini mampu mendukung tumbuh kembang bayi secara maksimal, meningkatkan daya tahan tubuh, serta mencegah berbagai masalah kesehatan di masa mendatang.

Penelitian ini juga mendasarkan pada fitrah keibuan dan hak anak dalam Islam, yang menegaskan bahwa anak berhak memperoleh ASI sebagai bagian dari amanah Allah, sementara ibu memiliki kewajiban moral untuk menyusui.¹⁷ Sebagaimana kesehatan ibu dan anak adalah sebagai bagian dari tujuan syariat. Islam yang mengajarkan bahwa ASI merupakan nutrisi terbaik bagi bayi, sesuai dengan temuan medis modern yang membuktikan keunggulannya dalam memperkuat sistem imun, menunjang perkembangan otak, serta menjaga kesehatan ibu pasca melahirkan.¹⁸ Dengan demikian, penyusuan dua tahun sebagaimana dianjurkan Al-Qur'an dapat dipahami sebagai ajaran agama yang penuh

¹⁵ World Health Organization, "The Optimal Duration of Exclusive Breastfeeding," 2001.

¹⁶ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Pedoman Pemberian Makan Bayi Dan Anak* (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2022).

¹⁷ Muji, "Peran Ibu Pada Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Telaah Q.S. Al-Baqarah : 233, Luqman : 14 & Al-Ahqof:15)."

¹⁸ Ramadhan and Rahmawati, "Manfaat Air Susu Ibu (ASI) Pada Anak Dalam Perspektif Islam."

akan hikmah kesehatan, mencakup aspek fisik, maupun psikologis. Sekaligus sejalan dengan *Maqāṣid al-Syarī'ah* dalam menjaga agama (*Hifẓ ad-Dīn*), menjaga jiwa (*Hifẓ an-Nafs*), menjaga keturunan (*Hifẓ an-Nasl*), menjaga akal (*Hifẓ al-'Aql*), dan menjaga harta (*Hifẓ al-Māl*).

Untuk memahami ayat-ayat yang menjadi fokus, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik, yaitu memahami makna ayat dengan mempertimbangkan konteks dan tujuan, dengan mengacu pada karya *Tafsīr al-Munīr* yang ditulis oleh Syekh Wahbah az-Zuhaili. Penulis akan mengumpulkan dan menganalisis tiga ayat, yaitu Al-Baqarah ayat 233, Luqmān ayat 14, dan Al-Aḥqāf ayat 15, untuk melihat bagaimana Wahbah az-Zuhaili menjelaskan perintah menyusui. Juga akan dikaitkan dengan *Maqāṣid al-Syarī'ah*. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memahami makna luas di balik ajaran Al-Qur'an tentang menyusui, yang memiliki dampak penting bagi kesejahteraan fisik dan emosional dalam keluarga.¹⁹

Dengan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini berupaya menelaah bagaimana konsep kesempurnaan penyusuan selama dua tahun yang termaktub dalam Surah Al-Baqarah: 233, Luqmān: 14, dan Al-Aḥqāf: 15 dapat ditelaah secara mendalam bahwa ayat-ayat tersebut tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga digali tujuannya untuk mewujudkan kemaslahatan bagi anak, ibu, dan keluarga. Pada akhirnya, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa perintah Al-Qur'an tentang penyusuan memiliki hikmah dan tujuan yang relevan untuk kesejahteraan keluarga dan generasi dalam kehidupan.²⁰

E. Penelitian Terdahulu

Berikut ini sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang penulis ambil, yaitu:

1. Muntofingah (2022) telah menulis skripsinya yang berjudul "Pentingnya Pemberian ASI dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 233 (Studi Penafsiran Hamka dan Quraissy Shihab)". Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena

¹⁹ Ahmad Muhsul Lafani, "Implementasi Maqāṣid Surah Al-Baqarah Dalam Kitab Naba' Al-Adzim Karya Muhammad Abdullah Darraz" (2024).

²⁰ Khairil Anwar, Mohd Soberi Awang, and Mualimin Mochammad Sahid, "Maqasid Syariah Menurut Imam All-Ghazali Dan Aplikasinya Dalam Penyusunan Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia," *Malaysian Journal of Syariah and Law* 9, no. 2 (2021).

sama-sama mengkaji urgensi pemberian ASI berdasarkan Al-Qur'an. Namun, terdapat perbedaan mendasar yang membuat penelitian ini memiliki temuan baru dan lebih mendalam. Skripsi Muntofingah hanya berfokus pada penafsiran Surah Al-Baqarah: 233 oleh dua *mufasssir*, sementara penelitian ini akan mengkaji tiga ayat sekaligus, yaitu Surah Al-Baqarah: 233, Luqmān: 14, dan Al-Aḥqāf: 15, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas *Maqāṣid al-Syarī'ah* yang bertujuan untuk mengupas tuntas hikmah di balik anjuran menyusui selama dua tahun.²¹

2. Salman Nasrullah Najib (2025) telah menulis skripsinya yang berjudul "Pemberian Air Susu Ibu terhadap Anak Perspektif Wahbah Az-Zuhaili dan Undang-Undang No. 4 Tahun 2024 tentang Kesejahteraan Ibu dan Anak". Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama mengkaji pandangan Wahbah az-Zuhaili mengenai isu menyusui. Namun, terdapat perbedaan utama yang membuat penelitian ini tidak sama. Perbedaan tersebut terletak pada ruang lingkup dan fokus kajian. Skripsi Salman berfokus pada pandangan Wahbah az-Zuhaili secara umum dan mengaitkannya dengan Undang-Undang. Sementara itu, penelitian ini tidak terikat dengan hukum dan akan mengkaji tiga ayat sekaligus, yaitu Surah Al-Baqarah: 233, Luqmān: 14, dan Al-Aḥqāf: 15. Serta mengkaji tujuan syariat (*Maqāṣid al-Syarī'ah*) di balik anjuran kesempurnaan penyusuan dua tahun.²²
3. Roudotul Istihanah (2025) telah menulis artikel jurnalnya yang berjudul "Pemberian ASI Perspektif QS Al-Baqarah ayat 233 dan Sosial Kontemporer". Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama mengkaji tentang pentingnya pemberian ASI dari perspektif Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Baqarah ayat 233. Namun, ada perbedaan penting yang membuat penelitian ini memiliki fokus yang berbeda. Artikel jurnal Roudotul Istihanah berfokus pada penafsiran Surah Al-Baqarah: 233 dan mengaitkannya dengan kondisi sosial kontemporer, sementara

²¹ Muntofingah, "Pentingnya Pemberian ASI Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqoroh Ayat 233 (Studi Penafsiran Hamka Dan Quraissy Shihab)."

²² Najib, "Pemberian Air Susu Ibu Terhadap Anak Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dan Undang-Undang No. 4 Tahun 2024 Tentang Kesejahteraan Ibu Dan Anak."

penelitian ini akan mengkaji tiga ayat sekaligus, yaitu Surah Al-Baqarah: 233, Luqmān: 14, dan Al-Aḥqāf: 15, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang anjuran penyusuan dua tahun. Selain itu, fokus kajian pada penelitian ini akan diarahkan untuk menganalisis tujuan syariat (*Maqāṣid al-Syarī'ah*) di balik anjuran kesempurnaan penyusuan.²³

4. Muji (2021) telah menulis artikel jurnalnya yang berjudul "Peran Ibu Pada Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Telaah Q.S. Al-Baqarah: 233, Luqman: 14 & Al-Ahqaf: 15)". Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama menelaah peran ibu dalam pendidikan anak berdasarkan Surah Al-Baqarah: 233, Luqmān: 14, dan Al-Aḥqāf: 15. Namun, terdapat perbedaan utama yang membuat penelitian ini berbeda. Artikel jurnal tersebut lebih berfokus pada peran ibu secara umum, yang meliputi peran ibu sebagai penyusui, pelindung, dan pendidik. Sementara penelitian ini secara spesifik diarahkan untuk menganalisis tujuan syariat (*Maqāṣid al-Syarī'ah*) yang terkandung di balik anjuran kesempurnaan menyusui.²⁴
5. Asnawati, Ibrahim Bafadhol, dan Ade Wahidin (2019) telah menulis artikel jurnalnya yang berjudul "Pemberian ASI Pada Anak dalam Perspektif Al-Qur'an". Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang penyusuan. Namun, terdapat perbedaan mendasar yang membuat penelitian ini berbeda. Artikel jurnal tersebut lebih menekankan pada pembahasan manfaat pemberian ASI bagi bayi dan ibu, baik dari sisi kesehatan, psikologis, maupun pendidikan, serta menguraikan pandangan para *mufasssir* klasik seperti Ibn Katsir, Al-Maraghi, dan Rasyid Ridha mengenai kewajiban menyusui. Sementara itu, penelitian ini secara spesifik menggunakan *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili sebagai rujukan utama untuk menafsirkan ayat, serta akan menganalisis tujuan syariat (*Maqāṣid al-Syarī'ah*) yang terkandung di balik perintah

²³ Istihanah, "Pemberian ASI Perspektif QS Al-Baqarah Ayat 233 Dan Sosial Kontemporer."

²⁴ Muji, "Peran Ibu Pada Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Telaah Q.S. Al-Baqarah : 233, Luqman : 14 & Al-Ahqof:15)."

menyusui dua tahun penuh. Dengan fokus pada dimensi hikmah dan kemaslahatan yang ingin dicapai.²⁵

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam enam bab utama agar pembahasan lebih terarah dan sistematis. Uraian masing-masing bab adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Bab Pendahuluan skripsi ini akan memaparkan latar belakang masalah yang mendasari ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian ini. Setelah itu, akan dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang menjadi fokus utama kajian, diikuti dengan tujuan penelitian serta manfaat yang diharapkan, baik secara teoritis maupun praktis. Selain itu, kajian pustaka atau kerangka teori akan disajikan sebagai landasan konseptual dari penelitian ini. Sebagai penutup, akan dijelaskan sistematika penulisan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang struktur penelitian yang akan disusun.

Bab II: Landasan Teori. Bab ini menyajikan landasan teoritis yang relevan dengan topik penelitian. Di dalamnya, akan dibahas pengertian tentang menyusui, *Maqāṣid al-Syarī'ah*, serta relevansinya dalam isu penyusuan. Teori-teori ini akan menjadi kerangka konseptual untuk memahami tujuan syariat di balik anjuran menyusui serta pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik tersebut.

Bab III: Metodologi Penelitian. Bab ini akan menguraikan metode penelitian yang digunakan, mencakup jenis penelitian, pendekatan yang dipilih, serta sumber data. Selain itu, akan dijelaskan teknik pengumpulan data dan analisis data yang akan diterapkan. Pada bagian ini, akan dipaparkan pula bagaimana *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili dijadikan rujukan utama dalam memahami kesempurnaan penyusuan dua tahun serta analisis *Maqāṣid al-Syarī'ah* yang terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah: 233, Luqmān: 14, dan Al-Aḥqāf: 15.

Bab IV: Penafsiran Wahbah az-Zuhaili tentang Penyusuan. Bab ini berisi pemaparan hasil penelitian, analisis, dan pembahasan. Pembahasan akan dimulai dengan mengumpulkan dan menafsirkan ayat-ayat terkait kesempurnaan penyusuan dua tahun, yaitu Surah Al-Baqarah: 233, Luqmān: 14, dan Al-Aḥqāf: 15, menggunakan pendekatan tafsir

²⁵ Asnawati, Bafadhol, and Wahidin, "Pemberian ASI Pada Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an."

tematik (*maudhu'i*). Penafsiran ini akan difokuskan pada pandangan Wahbah az-Zuhaili dalam kitabnya *Tafsīr al-Munīr*.

Bab V: Analisis *Maqāṣid al-Syarī'ah* dan Relevansinya. Bab ini berisi pemaparan hasil penelitian dan analisis mengenai nilai-nilai *Maqāṣid al-Syarī'ah* dalam kesempurnaan penyusuan dua tahun. Bagaimana hikmah dan tujuan syariat yang terkandung di balik anjuran-anjuran tersebut. Analisis ini akan mengupas bagaimana perintah penyusuan dua tahun merupakan landasan syariat untuk memastikan kesehatan dan pertumbuhan optimal anak, menjamin keberlanjutan generasi yang kuat, serta membangun fondasi keluarga yang kokoh dan harmonis.

Bab VI: Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir yang mencakup kesimpulan, saran dan kritik terhadap penelitian ini serta dilengkapi dengan daftar pustaka.

